

PENGUATAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Achmad Basari

achmadbasari91@yahoo.co.id

Abstrak

Pertanyaan yang paling mendasar berkaitan dengan pengembangan kurikulum adalah apakah guru mampu mendesain, mengimplementasikan dan mengevaluasi kurikulum muatan lokal yang mengembangkan life skills di tingkat satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum yang mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan potensi daerah belum berjalan secara baik di masing-masing tingkat satuan pendidikan, hal ini ditandai dengan belum memasyarakatnya kurikulum muatan lokal yang mengembangkan potensi masing-masing daerah dan masih banyaknya muatan lokal yang seragam antara sekolah yang satu dengan yang lain. Dari hasil survey pendahuluan keterbatasan sekolah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan potensi daerah dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan-kemampuannya yang sesuai dengan lingkungannya, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: Kurangnya sumber daya manusia yang tersedia untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan potensi daerah. Kurangnya pemahaman guru/sekolah dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal. Adanya kurikulum muatan lokal yang sudah ada sebelumnya, dirasakan oleh sekolah sudah cukup untuk memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik. Terbantur masalah dana yang digunakan untuk pengembangan kurikulum muatan lokal.

Kata Kunci: Kurikulum, Muatan Lokal, Sekolah Dasar

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan pendidikan diatas sarat dengan pembentukan sikap dan nilai. Ada yang beranggapan sikap dan nilai bukan untuk diajarkan,

seperti halnya mata pelajaran akan tetapi sikap dan nilai itu dibentuk. Indonesia sebagai negara dan bangsa yang besar memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek sosial, budaya, geografis, dan demografis. Akan tetapi memiliki kesatuan yang utuh berkat Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara. *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan semboyan sebagai pegangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesatuan dan keanekaragaman.

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dll) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya.

Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Menurut Ambo Saka (2008: 88) Perkembangan Pendidikan Nasional cenderung mendorong pendidikan ke arah sistem pendidikan yang bersifat sentralistik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin berkembangnya birokrasi pendidikan untuk menopang proses pengajaran tradisional. Proses pendidikan cenderung diperlakukan sebagai suatu alat untuk memproduksi bahan sesuai kebutuhan konsumen (pesan sponsor). Akibatnya pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan, seperti guru dan murid sebagai individu yang memiliki kepribadian tidak banyak mendapatkan perhatian dalam penyusunan kurikulum. Segala aktifitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar serta prosedur pelaksanaan di sekolah dan juga di kelas ditentukan dari pusat dengan segala kewenangannya.

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah memberikan nuansa baru dalam pengelolaan pendidikan. Otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan pengejawantahan dari undang-undang yang memberikan kewenangan kepala daerah. Desentralisasi pengelolaan pendidikan diharapkan dapat menciptakan pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah. Otonomi juga memberikan wewenang kepada

satuan pendidikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam diversifikasi kurikulum, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan kesejahteraan guru, dan suasana belajar yang kondusif.

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala

sekolah. Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum 2013 saat ini.

B. PEMBAHASAN

Menurut Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut.

Menurut sejarah, sebelum ada sekolah formal, pendidikan yang berprogram muatan lokal telah dilaksanakan oleh para orang tua peserta didik dengan metode drill dan dengan trial and error serta berdasarkan berbagai pengalaman

yang mereka hayati. Tujuan pendidikan mereka terutama agar anak-anak mereka dapat mandiri dalam kehidupan. Bahan yang diajarkan ialah bahan yang diambil dari berbagai keadaan yang ada di alam sekitar. Sedang kriteria keberhasilannya ditandai mereka telah dapat hidup mandiri.

Menurut Dirjen Kurikulum Muatan Lokal adalah kurikulum yang di per kaya dengan materi pelajaran yang ada di lingkungan setempat. Menurut Kurikulum 1994 Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran yang diajarkan secara terpisah, menjadi kajian tersendiri. Menurut Soewardi Kurikulum Muatan Lokal adalah materi pelajaran dan pengenalan berbagai ciri khas daerah tertentu, bukan saja yang terdiri dari keterampilan, kerajinan, tetapi juga manifestasi kebudayaan daerah legenda serta adat istiadat.

Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Secara umum tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam ,kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat. Tujuan penerapan muatan lokal pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok tujuan, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak

langsung. Tujuan langsung adalah tujuan dapat segera dicapai. Sedangkan tujuan tidak langsung merupakan tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya. Tujuan tidak langsung pada dasarnya merupakan dampak dan tujuan langsung.

Tujuan langsung dari diajarkannya muatan local antara lain adalah Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid, Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

Tujuan tak langsung adanya muatan lokal antara lain Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar maka besar kemungkinan murid dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan

informasi untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar. Belajar tentang lingkungan dan dalam lingkungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak. Jean Piaget (1958) telah mengatakan bahwa makin banyak seorang anak melihat dan mendengar, makin ingin ia melihat dan mendengar. Lingkungan secara keseluruhan mempunyai pengaruh terhadap cara belajar seseorang. Benjamin S. Bloom menegaskan bahwa lingkungan sebagai kondisi, daya dan dorongan eksternal dapat memberikan suatu situasi “kerja” di sekitar murid. Karena itu, lingkungan secara keseluruhan dapat berfungsi sebagai daya untuk membentuk dan memberi kekuatan/dorongan eksternal untuk belajar pada seseorang. Landasan teoritik muatan lokal.

Tingkat kemampuan berpikir murid mengharuskan kita menyajikan bahan kajian yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dari tingkatan konkret sampai dengan tingkatan abstrak. Pengembangan kemampuan berpikir ini ditunjang antara lain oleh teori belajar dari Ausubel (1969) dan konsep asimilasi dari Jean Piaget (1972) yang pada intinya menyatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh murid. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan/pengetahuan yang telah ada

ini sebenarnya telah dikemukakan oleh *Johan Friedrich Herbart* (1776-1841) yang dikenal dengan istilah apersepsi.

Pada dasarnya anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Karena itu, mereka selalu akan gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberikan kesempatan untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya yang penuh dengan sumber belajar. Dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan maka aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan muatan lokal tentu saja tidak dapat terlepas dari tujuan umum yang tertera dalam GBHN.

Adapun yang langsung dapat dipaparkan dalam muatan lokal atas dasar tujuan tersebut diantaranya adalah Berbudi pekerti luhur, sopan santun daerah disamping sopan santun nasional. Berkepribadian; Punya jati diri dan punya kepribadian daerah disamping kepribadian nasional, Mandiri : dapat mencukupi diri sendiri tanpa batuan orang lain, Terampil, menguasai 10 segi PKK di daerahnya, Beretos kerja , cinta akan

kerja, sehingga dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya, Profesional, mengerjakan kerajinan daerah seperti membatik, membuat anyaman, patung dan sebagainya. Produktif, dapat berbuat sebagai produsen dan bukan hanya sebagai konsumen. Sehat jasmani dan rohani. Cinta lingkungan, dapat menumbuhkan cinta kepada tanah air. Kesetiakawanan sosial, dalam hal bekerja manusia selalu membutuhkan teman kerja, oleh karenanya akan terjadilah situasi kerja sama dan gotong royong. Kreatif–inovatif untuk hidup, karena tidak pernah menyia-nyiakan waktu luang, dan yang bersangkutan menjadi orang ulet, tekun, rajin dan sebagainya. Mementingkan pekerjaan yang praktis ; Menghilangkan gaps antara lapangan teori dan praktik. Rasa cinta budaya daerah dan budaya nasional. Untuk penentuan muatan lokal dari pihak Dinas Pendidikan perlu bekerja sama dengan pemerintah daerah, instansi lain yang terkait, badan swasta dan masyarakat agar muatan lokal dapat diterima sebagaimana mestinya.

Fungsi Muatan Lokal dalam Kurikulum

Muatan Lokal dalam kurikulum diantaranya memiliki fungsi penyesuaian artinya Sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Karena itu program-program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan. Demikian pula pribadi-pribadi yang

ada dalam sekolah hidup dalam lingkungan, sehingga perlu diupayakan agar pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan lingkungannya. Fungsi Integrasi artinya Murid merupakan bagian integral dari masyarakat, karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang akan memberikan sumbangan kepada masyarakat atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi kepada masyarakat. Fungsi Perbedaan artinya adanya Pengakuan atas perbedaan berarti pula memberi kesempatan bagi pribadi untuk memilih apa yang diinginkannya. Karena itu muatan lokal harus merupakan program pendidikan yang bersifat luwes, yang dapat memberikan pelayanan terhadap perbedaan minat dan kemampuan murid. Ini tidak berarti mendidik pribadi menjadi orang yang individualistik tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi mendorong pribadi ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.

Selain landasan-landasan pemikiran tersebut di atas, pengembangan muatan lokal juga didorong oleh kenyataan yang menunjukkan bahwa banyak murid Sekolah Dasar terpaksa harus meninggalkan bangku sekolah yang antara lain disebabkan oleh keadaan sosial ekonomi orang tua murid,

kurang sesuai kurikulum sekolah dengan kebutuhan murid.

Pengembangan Muatan Lokal

Bahan muatan lokal dapat tercantum pada intra kurikuler, misalnya mata pelajaran kesenian dan ketrampilan, bahasa daerah. Sedangkan bahan muatan lokal yang dilaksanakan secara ekstra kurikuler bahan dikembangkan dari pola kehidupan dalam lingkungannya. Karena bahan muatan lokal sifatnya mandiri dan tidak terikat oleh pusat, maka peranan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam muatan lokal ini sangat menentukan.

Untuk pengembangannya, langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain Menyusun Perencanaan Muatan Lokal. dalam pelaksanaan proses pembelajaran selalu menyangkut berbagai unsur atau komponen. Menyusun perencanaan muatan lokal juga akan menyangkut berbagai sumber, pengajar, metode, media, dana dan evaluasi. Merencanakan bahan muatan lokal yang akan diajarkan antara lain dengan Mengidentifikasi segala sesuatu yang mungkin dapat dijadikan bahan muatan lokal. Menyeleksi bahan muatan lokal dengan kriteria sebagai berikut Sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Tidak bertentangan dengan Pancasila dan aturan adat yang berlaku. Letaknya terjangkau dari sekolah. Ada nara

sumber baik di dalam maupun di luar sekolah. Bahan/ajaran tersebut merupakan ciri khas daerah tersebut. Menyusun SI, SK, KD dan Indikator yang bersangkutan. Mencari sumber bahan yang tertulis maupun yang tidak tertulis Mengusahan sarana/prasarana yang relevan dan terjangkau.

Kurikulum Muatan Lokal SD/MI

Implementasi atau pelaksanaan kurikulum muatan lokal merupakan integral dari struktur kurikulum. Muatan lokal ini diberikan mulai kelas I sampai dengan kelas VI dengan pengaturan waktu dan mata pelajaran yang ditentukan. Pelaksanaan muatan lokal disusun berdasarkan SKL, SK dan KD mata pelajaran muatan lokal. Misalnya dengan ketentuan sebagai berikut Kurikulum ini memuat 4 mata pelajaran, yaitu pendidikan lingkungan hidup (PLH), Bahasa Daerah, Bahasa Inggris, dan Komputer seperti tertera pada Tabel Mata Pelajaran Kurikulum Muatan Lokal. Muatan PLH pada kelas 1 – 3 ditekankan pada praktik dan pengamatan langsung. Pendekatan pembelajaran pada kelas I s.d III dilaksanakan dengan "Pendekatan Tematik", sedangkan pada kelas IV sampai dengan kelas VI menggunakan "Pendekatan Mata Pelajaran". Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit. Proses pembelajaran Muatan Lokal menekankan praktik langsung dan fungsional. Alokasi waktu Setiap

kegiatan dilakukan selama 2 jam pelajaran. Penilaian Muatan Lokal dilakukan melalui ujian SD/MI

Mata pelajaran muatan lokal yang dikembangkan misalnya sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur dan Surat Keputusan Walikota / Bupati tentang Penetapan Mulok sebagai berikut Bahasa daerah sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dalam wujud komunikasi dan apresiasi sastra. (diberikan di kelas 3 – 6, wajib diikuti oleh setiap siswa). Pendidikan lingkungan hidup (PLH) sebagai upaya menanamkan rasa cinta lingkungan hidup dalam bentuk kegiatan pembelajaran pola hidup bersih dan menjaga keseimbangan ekosistem. (diberikan di kelas 1 – 3, wajib diikuti oleh setiap siswa). Pendidikan bahasa Inggris sebagai upaya untuk mengenalkan berbagai bahasa dalam masyarakat global (diberikan pada kelas 4 – 6 bisa pilihan bagi siswa dengan muatan lain yang ditawarkan). Pendidikan komputer sebagai upaya untuk mengenalkan pentingnya mengenal dan menggunakan alat teknologi komputer dalam abad global (diberikan pada kelas 5 – 6 bisa pilihan bagi siswa dengan muatan lokal yang ditawarkan).

Mengenai batasan mata pelajaran muatan lokal pada dasarnya tidak terbatas pada empat mata pelajaran saja yang telah disebutkan di atas, tetapi hal-hal yang dianggap artinya setiap sekolah dapat memilih

dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah daerah masing-masing.

Pembinaan dan Pengembangan Muatan Lokal

Pembinaan perlu ditangani oleh tenaga-tenaga yang profesional dan dilakukan secara kontinue, karena dalam pelaksanaan di lapangan kadang-kadang siswa lebih mahir dari pada gurunya, karena siswa sudah biasa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dimaksud, misalnya anak petani, anak pengrajin, bengkel, peternak dan sebagainya, yang akibatnya akan terjadi pembuangan tenaga, waktu dan biaya.

Pengembangan Muatan Lokal dilakukan dengan dua arah pengembangan dalam muatan lokal, yaitu Pengembangan untuk jangka jauh. Agar para siswa dapat melatih keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan harapan yang nantinya dapat membantu dirinya, keluarga, masyarakat dan akhirnya membantu pembangunan nusa dan bangsanya. Oleh karena itu perkembangan muatan lokal dalam jangka panjang harus direncanakan secara sistematis oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat setempat dengan perantara pakar-pakar pada instansi terkait baik negeri maupun swasta. Untuk muatan lokal di sekolah dasar masih bersifat *concentris*, kemudian dilaksanakan secara kontinue di

sekolah menengah pertama dan akan terjadi konvergensi di sekolah menengah atas.

Pengembangan untuk jangka pendek Perkembangan muatan lokal dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh sekolah setempat dengan cara menyusun kurikulum muatan lokal kemudian menyusun Indikatornya dan direvisi setiap saat. Dalam pengembangan selanjutnya ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu Perluasan muatan lokal Dasarnya adalah bahan muatan lokal yang ada di daerah itu yang terdiri dari berbagai jenis muatan lokal misalnya : pertanian, kalau sudah dianggap cukup ganti peternakan, perikanan, kerajinan dan sebagainya. Siswa cukup diberi dasar-dasarnya saja dari berbagai muatan lokal sedang pendalamannya dilaksanakan pada periode berikutnya.

Pendalaman muatan lokal dasarnya adalah bahan muatan lokal yang sudah ada kemudian diperdalam sampai mendalam, misalnya masalah pertanian dibicarakan dan dilaksanakan mengenai bagaimana cara memupuk, memelihara, mengembangkan, pemasarannya dan sebagainya. Oleh karena itu pelajaran ini diberikan pada siswa yang telah dewasa.

Berhasil atau tidaknya pengembangan di sekolah tergantung pada Kekreatifan guru. Kesesuaian program Ketersediaan sarana dan prasarana Cara pengelolaan

Kesiapan siswa Partisipasi masyarakat setempat Pendekatan kepala sekolah dengan nara sumber dan instansi terkait

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Kurikulum muatan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum nasional, keberadaannya lebih diutamakan agar penyelenggaraan pendidikan di daerah lebih meningkat relevansinya dengan keadaan dan kebutuhan lingkungannya, yang ditujukan terutama agar peserta didik mencintai lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, oleh karena itu keberadaan kurikulum muatan lokal harus mendukung pelaksanaan kurikulum nasional.
2. Tujuan program pengembangan kurikulum muatan lokal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan keterampilan, pembentukan sikap dan perilaku siswa, agar mereka memiliki wawasan yang luas, dan mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga nantinya siswa mampu mengembangkan serta melestarikan sumber daya alam dan kebudayaan yang mendukung

pembangunan nasional dan daerah.

3. Dalam meningkatkan relevansi pendidikan dengan pembangunan dan kebutuhan masyarakat, Pemerintah mengupayakan diantaranya dengan pengembangan kurikulum muatan lokal, atau dengan kebijakannya “*Link and Match*”. Melalui kebijakan ini perlu diperkuat keterkaitan antara pendidikan dan dunia usaha dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan sertifikasi pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan ekonomi.

D. SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dalam makalah ini penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut : Bagi pihak Sekolah, (Kepala sekolah dan guru), agar proses belajar mengajar yang dilakukan terkait dengan kemampuan anak, kebutuhan masyarakat dan lingkungannya, maka disarankan untuk mencari sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan

kebutuhan masyarakat. Sumber-sumber tersebut bisa didapatkan dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada di daerah. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator, guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan, maka guru harus selalu mengadakan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum. Guru diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan bahan kajian muatan lokal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah dimana guru bertugas. Orang tua dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum memiliki dua peran, yaitu sebagai penyusun dan sebagai pelaksana kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin hanya sebagian orang tua yang dilibatkan, sedangkan peran dalam pelaksana yaitu kerja sama yang sangat erat dengan pihak gurudan kepala sekolah. Orang tua juga memiliki peran dalam berpartisipasi kegiatan, seperti diskusi, lokakarya serta pertemuan orang tua dan guru.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ambo saka. 2008. *Pendidikan Lintas Bidang*. Ganeca Exact: Bekasi
Kemendiknas. 2012. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006*. Jakarta